

Pengaruh Model Pembelajaran Tadzkirah Terhadap Self Regulated Learning Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Di MTSN 01 Kota Pariaman

¹Nola Ariesta Elvan, ²Khadijah, ³Rivdy Eliza

¹²³UIN Imam Bonjol Padang

Email : 2420010026@uinib.ac.id, khadijahmpd@uinib.ac.id, rivdyaeliza@uinib.ac.id

Abstract

This study is motivated by the low self-regulated learning and learning outcomes of students in Aqidah Akhlak in class VIII of MTsN 01 Kota Pariaman, resulting from the dominance of the teacher-centered Direct Instruction model. This study aims to determine the difference in self-regulated learning and Aqidah Akhlak learning outcomes between students taught using the Tadzkirah model and those taught using Direct Instruction. A quantitative approach was employed using an experimental method with a Posttest Only Control Group Design. The research sample consisted of class VIII.5 and class VIII.3. Self-regulated learning data were collected through a questionnaire, while learning outcome data were obtained through an objective test. The Independent Samples T-Test showed a significance value (Sig. 1-tailed) of $0.000 < 0.05$ for both variables, so H_0 was rejected and H_a was accepted; students taught with the Tadzkirah model exhibited higher self-regulated learning and learning outcomes than those taught with Direct Instruction. These findings confirm that the Tadzkirah model effectively enhances students' active engagement and learning achievement, offering teachers an alternative Islamic-values-based teaching strategy and informing schools' curriculum development.

Keywords: *Tadzkirah Model, Self Regulated Learning, Aqidah Akhlak Learning Outcomes*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya *self regulated learning* dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTsN 01 Kota Pariaman akibat dominasi model *Direct Instruction* yang berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan *self regulated learning* dan hasil belajar Aqidah Akhlak antara peserta didik yang belajar dengan model *Tadzkirah* dan peserta didik yang belajar dengan model *Direct Instruction*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *Posttest Only Control Group Design*. Sampel penelitian yaitu kelas VIII.5 dan VIII.3. Data *self regulated learning* dikumpulkan melalui angket, sedangkan data hasil belajar diperoleh melalui tes objektif. Hasil uji *Independent Samples T-Test* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ pada kedua variabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima; *self regulated learning* dan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model *Tadzkirah* lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang belajar dengan model *Direct Instruction*. Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran *Tadzkirah* efektif meningkatkan keterlibatan aktif dan capaian belajar peserta didik, serta dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam bagi guru dan bahan pertimbangan pengembangan kurikulum bagi sekolah. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Tadzkirah penting untuk terus dikembangkan guna mewujudkan pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih bermakna dan efektif.

Kata Kunci: Model Tadzkirah; *Self Regulated Learning*; Hasil Belajar Aqidah Akhlak

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam, terkhusus mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs, mengemban tanggung jawab strategis dalam menanamkan pokok-pokok keyakinan sekaligus membentuk moralitas peserta didik (Faturrohman & Suryadi 2023). Fakta di lapangan menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar antara idealitas tersebut dengan realitas pembelajaran Aqidah Akhlak. Observasi awal di kelas

VIII MTsN 01 Kota Pariaman mengungkapkan sejumlah indikator rendahnya *self regulated learning* peserta didik, meliputi rendahnya motivasi intrinsik, minimnya inisiatif mencari informasi tambahan, ketiadaan strategi belajar terstruktur, keterlambatan sistematis dalam mengumpulkan tugas, hingga kesulitan membedakan perilaku baik dan buruk. Kondisi ini konsisten dengan temuan (Ningsih and Zalisman 2024) bahwa pengaruh lingkungan digital dan pergaulan di luar madrasah kerap lebih dominan dibanding nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Data dokumentasi Penilaian Harian (PH) tahun ajaran 2024/2025 turut memperkuat persoalan ini: dari delapan rombongan belajar kelas VIII, mayoritas peserta didik belum mencapai kriteria nilai yang diharapkan (KKTP) sebesar 78, dengan proporsi ketidaktuntasan berkisar antara 50 hingga 69 persen di hampir seluruh kelas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak cukup hanya menekankan kompetensi kognitif, namun juga perlu membantu peserta didik agar memiliki kesadaran belajar, motivasi internal, dan kemampuan mengelola proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, penghayatan nilai, dan pembiasaan perilaku agar peserta didik tidak sekadar mengetahui konsep akhlak, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam rutinitas harian. Salah satu model yang dipandang relevan guna menjawab kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran *Tadzkirah*. Kajian tentang model pembelajaran *Tadzkirah* dan pengembangan *self regulated learning* telah berkembang dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Gagasan konseptual (Zayadi & Majid 2005) tentang keseimbangan domain *knowing*, *being*, dan *doing* tetap menjadi rujukan utama hingga kini. (Hidayati 2018) menemukan bahwa kemandirian belajar berkaitan erat dengan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik, sementara (Priadi 2018) menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dan bermakna meningkatkan pemahaman serta retensi materi. (Jannah 2020) menegaskan pentingnya internalisasi pendidikan karakter sebagai inti pembelajaran Aqidah Akhlak. (Tsabitah & Hanif 2025) secara konsisten menyoroti ketimpangan evaluasi yang masih berorientasi kognitif serta rendahnya motivasi belajar, sehingga memperkuat urgensi penerapan model pembelajaran yang lebih holistik seperti *Tadzkirah*.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menutup celah antara tuntutan ideal pembelajaran Aqidah Akhlak dan realitas rendahnya kemandirian serta hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Tadzkirah*, yang dirancang untuk menyeimbangkan dimensi *knowing*, *being*, dan *doing* (Zayadi & Majid, 2005). Model ini diargumentasikan mampu menstimulasi peserta didik untuk memantau (*self-monitoring*) dan mengevaluasi (*self-evaluation*). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui *self regulated learning* peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Tadzkirah* lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas VIII MTsN 01 Kota Pariaman. 2) Untuk mengetahui hasil belajar akidah akhlak peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Tadzkirah* lebih tinggi daripada hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas VIII MTsN 01 Kota Pariaman.

Unsur kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian model pembelajaran *Tadzkirah* secara simultan terhadap dua variabel, yaitu *self regulated learning* dan hasil belajar, dalam konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak di jenjang Madrasah Tsanawiyah, sebuah kombinasi variabel dan konteks yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada salah satu variabel atau pada mata pelajaran umum (Fauzan et al. 2025; Tsabitah and Hanif 2025). Berbeda dengan *Direct*

Instruction yang lebih menonjolkan transfer pengetahuan searah dan berpusat pada guru, penelitian ini menempatkan *Tadzkiroh* sebagai model alternatif berbasis nilai-nilai Islam yang berorientasi pada penguatan kemandirian belajar sekaligus peningkatan capaian akademik secara bersamaan. “Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: H_0 : *self regulated learning* dan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Tadzkiroh* tidak lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Direct Instruction*. H_a : *self regulated learning* dan hasil belajar Aqidah Akhlak peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Tadzkiroh* lebih tinggi daripada peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Direct Instruction* di kelas VIII MTsN 01 Kota Pariaman.”

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif eksperimen dan desain *Posttest-Only Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 01 Kota Pariaman pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan materi Akidah Akhlak pada pokok bahasan “menghindari akhlak tercela hasad, dendam, ghadab, dan fitnah” serta “adab bersosial dalam pandangan Islam”. Populasi pada penelitian ini yaitu semua peserta didik kelas VIII yang terdiri atas delapan lokal (VIII.1–VIII.8). Penentuan kelas sampel diawali dengan menganalisis nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) mata pelajaran Akidah Akhlak seluruh kelas VIII sebagai data kemampuan awal. Data tersebut diuji normalitas (*Shapiro-Wilk*), homogenitas (*Levene's Test*), dan kesamaan rata-rata (*One-Way ANOVA*) menggunakan SPSS 26. Seluruh kelas terbukti berdistribusi normal (Sig. > 0,05 pada setiap kelas), memiliki varians homogen (Sig. = 0,891), dan tidak menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan antar kelas (Sig. = 0,739). Karena ketiga syarat tersebut terpenuhi, kelas sampel ditentukan melalui pengundian acak terhadap seluruh kelas VIII. Hasil pengundian menetapkan kelas VIII.5 (32 peserta didik) sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIII.3 (32 peserta didik) sebagai kelompok kontrol, sehingga total sampel penelitian berjumlah 64 peserta didik.

Penelitian ini memuat Variabel bebas (X) adalah model pembelajaran *Tadzkiroh*, yang diberikan sebagai perlakuan pada kelompok eksperimen. Variabel terikat pertama (Y1) adalah *self-regulated learning* peserta didik, diukur melalui skor angket setelah perlakuan. Variabel terikat kedua (Y2) adalah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, diukur melalui skor posttest objektif setelah perlakuan. Angket SRL disusun berdasarkan tiga aspek, yaitu metakognitif, motivasional, dan perilaku, yang dijabarkan ke dalam indikator penetapan tujuan belajar, perencanaan strategi, pengorganisasian materi, pemantauan kemajuan belajar, evaluasi hasil belajar, motivasi diri, pencarian bantuan sosial, dan pengaturan lingkungan belajar. Angket terdiri atas 30 pernyataan berskala Likert lima poin (1–5), dengan penskoran terbalik untuk pernyataan negatif.

Instrumen diujicobakan pada 32 responden. Validitas butir dihitung dengan korelasi *Product Moment Pearson* dan dibandingkan dengan r tabel = 0,349 ($df = 30$, $\alpha = 0,05$). Seluruh 30 butir dinyatakan valid dengan r hitung berkisar 0,352–0,527. Reliabilitas dihitung dengan koefisien *Cronbach's Alpha* menggunakan *Microsoft Excel* dan diperoleh nilai 0,836 (kategori tinggi), sehingga seluruh butir digunakan tanpa pengguguran. Tes hasil belajar berupa soal objektif sebanyak 50 butir, disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi materi Akidah Akhlak yang diajarkan. Validitas empiris diuji pada 32 responden menggunakan korelasi point biserial dengan kriteria butir valid apabila r hitung $\geq r$ tabel (0,349). Hasil pengujian menunjukkan 40 dari 50 butir soal valid; 10 butir dinyatakan gugur

(nomor 13, 16, 17, 22, 23, 28, 32, 33, 34, dan 36) dan tidak digunakan. Analisis daya beda terhadap 40 butir valid menunjukkan 1 butir berkategori sangat baik, 25 butir baik, 13 butir cukup, dan 1 butir jelek. Analisis indeks kesukaran menunjukkan 16 butir mudah, 23 butir sedang, dan 1 butir sukar. Reliabilitas dihitung dengan rumus *Kuder-Richardson 20* (KR-20) menggunakan *Microsoft Excel* dan diperoleh koefisien 0,896 (kategori sangat tinggi). Berdasarkan hasil tersebut, 40 butir soal digunakan sebagai instrumen posttest hasil belajar.

Data *posttest* angket SRL yang berskala ordinal terlebih dahulu ditransformasi menjadi data interval menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI) sebelum dianalisis secara inferensial. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan *Shapiro-Wilk* untuk kelompok data dengan jumlah sampel di bawah 50, dan *Kolmogorov-Smirnov* untuk data gabungan dengan jumlah sampel di atas 50, dengan kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji homogenitas dilakukan dengan *Levene's Test*, dengan kriteria data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Seluruh pengujian dilakukan menggunakan program SPSS pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Pengujian hipotesis untuk kedua variabel terikat (SRL dan hasil belajar) dilakukan dengan *independent sample t-test* apabila data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. H_0 diterima apabila nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol; sebaliknya, H_0 ditolak apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas dan/atau homogenitas, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji non-parametrik *Mann-Whitney U Test* sebagai alternatif.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 01 Kota Pariaman selama satu bulan, yaitu 1–22 April 2025, dengan empat kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol: tiga pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan satu pertemuan untuk pemberian posttest sekaligus pengisian angket. Kelas eksperimen ($n = 32$) diajar menggunakan model pembelajaran *Tadzkirah*, sedangkan kelas kontrol ($n = 32$) diajar menggunakan model *Direct Instruction*, dengan alokasi waktu dan materi yang sama pada kedua kelompok.

1. Statistik Deskriptif

Skor *self-regulated learning* (SRL) peserta didik dihitung dengan membandingkan skor aktual terhadap skor ideal pada setiap kelompok. Skor *Self-Regulated Learning* Kelompok Eksperimen dan Kontrol dapat dilihat pada table 1

Tabel 1
Skor Self-Regulated Learning Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
Eksperimen	3940	4800	82%	Sangat tinggi
Kontrol	3723	4800	77%	Tinggi

Sumber: hasil olah data angket SRL, 2026

Berdasarkan hasil analisis *self regulated learning*, kelompok eksperimen yang belajar dengan model pembelajaran *Tadzkiarah* memperoleh persentase sebesar 82% dengan kategori sangat tinggi, sedangkan kelompok kontrol yang belajar dengan *model Direct Instruction* memperoleh persentase sebesar 77% dengan kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa *self regulated learning peserta didik* pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Penerapan model *Tadzkiarah* diduga mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengatur, memotivasi, dan mengevaluasi proses belajarnya sehingga tingkat kemandirian belajar menjadi lebih tinggi. Statistik deskriptif hasil belajar peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik

Statistik	Kontrol	Eksperimen
Jumlah Sampel	32	32
Mean	78,59	89,22
Median	80	90
Standar Deviasi	10,66	7,34
Nilai Minimum–Maksimum	50–98	75–100

Sumber: hasil olah data posttest, 2025

Nilai rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen (89,22) lebih tinggi 10,63 poin dibandingkan kelompok kontrol (78,59). Standar deviasi kelompok eksperimen yang lebih kecil (7,34 berbanding 10,66) menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen tidak hanya lebih tinggi secara rata-rata, tetapi juga lebih merata antarpeserta didik, mengindikasikan bahwa model *Tadzkiarah* memberikan dampak yang relatif konsisten pada seluruh anggota kelompok, bukan hanya terkonsentrasi pada sebagian peserta didik.

2. Hasil Uji Asumsi

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) dan uji homogenitas varians (*Levene's Test*) pada kedua variabel terikat. Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3

Ringkasan Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Variabel	Kelompok	<i>Sig. Shapiro-Wilk</i>	<i>Sig. Levene</i>	Keterangan
SRL	Eksperimen	0,446	0,774	Normal
	Kontrol	0,619		homogen
Hasil Belajar	Eksperimen	0,158	0,070	Normal
	Kontrol	0,135		homogen

Sumber: hasil olah data SPSS, Kriteria: data normal jika Sig. > 0,05; data homogen jika Sig. > 0,05.

Seluruh nilai signifikansi pada Tabel 4 berada di atas 0,05, sehingga data kedua variabel pada kedua kelompok berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Dengan terpenuhinya

kedua asumsi tersebut, pengujian hipotesis untuk kedua variabel dilanjutkan menggunakan *independent sample t-test*.

3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan *independent sample t-test* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5

Ringkasan Hasil Independent Sample T-Test (Uji Satu Pihak)

Variabel	t	df	Sig. (1-tailed)	Mean Difference
<i>Self-Regulated Learning</i>	6,498	62	0,000	3,762
Hasil Belajar	-4,644	62	0,000	-10,625

Sumber: hasil olah data SPSS, Ho ditolak jika Sig. (1-tailed) < 0,05.

Nilai signifikansi satu pihak (Sig. 1-tailed) pada kedua variabel sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima pada kedua pengujian. Hasil ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran *Tadzkiyah* lebih tinggi secara signifikan dibandingkan peserta didik yang belajar dengan model *Direct Instruction*.

B. Self Regulated Learning (SRL)

Data kemampuan *Self Regulated Learning* peserta didik dihasilkan melalui instrument angket sebanyak 30 pernyataan. Data SRL peserta didik dianalisis menggunakan uji normalitas untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas untuk melihat data memiliki variansi homogen atau tidak. Uji *t independent test*, uji *t* hitung dan *t* tabel untuk melihat hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self regulated learning* peserta didik pada kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 83% dengan kategori sangat tinggi, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh persentase sebesar 77% dengan kategori tinggi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Tadzkiyah* memiliki *self regulated learning* yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang mengikuti pembelajaran model *direct instruction*. Hal ini mengindikasikan bahwa model *Tadzkiyah* mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengatur dan mengendalikan proses belajarnya.

Pada aspek metakognitif, peserta didik kelas eksperimen memperoleh persentase yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol pada hampir seluruh indikator. Perbedaan yang cukup terlihat terdapat pada indikator menuliskan ulang dan merangkum materi dengan bahasa sendiri, meninjau kembali materi yang telah dipelajari, serta memeriksa kembali jawaban sebelum dikumpulkan. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen lebih mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya. Temuan tersebut sejalan dengan teori Zimmerman dalam (Anis Rahmiyati, 2017) yang menyatakan bahwa *self regulated learning* ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam menetapkan tujuan tujuan dalam belajar, memonitor kemajuan belajar, dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Melalui tahapan-tahapan dalam model *Tadzkiyah*, peserta didik dibimbing untuk melakukan refleksi diri sehingga kemampuan metakognitif mereka berkembang lebih baik.

Self regulated learning pada kelas eksperimen dan kelas kontrol telah melengkapi syarat uji parametrik, yaitu berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji normalitas membuktikan bahwa nilai signifikansi pada kelas eksperimen yaitu 0,446 dan pada kelas kontrol 0,619. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelompok berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, maka data penelitian layak digunakan untuk analisis statistik parametrik. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi berdasarkan *Based on Mean* sebesar 0,774. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa varians data *self regulated learning* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen. Dengan demikian, kedua kelompok penelitian memiliki kesamaan varians dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis dengan *Independent Sample t-test*. Hasil uji hipotesis dengan *Independent Sample t-test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi (1-tailed) sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *self regulated learning* peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Tadzkiroh* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Selain itu, nilai *Mean Difference* sebesar 3,762 membuktikan adanya perbedaan rata-rata *self regulated learning* antara kedua kelompok penelitian.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori *self regulated learning* yang menyatakan bahwa SRL mencakup aspek kognitif, metakognitif, perilaku, motivasi, dan emosional dalam proses belajar. Peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang baik cenderung mampu mengontrol, mengatur, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri. Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Tadzkiroh* membantu peserta didik melalui proses pembiasaan, motivasi, refleksi diri, dan penguatan nilai spiritual sehingga peserta didik lebih mampu mengelola proses belajarnya sendiri (Panadero 2017). Tahap Menetapkan Posisi pada langkah langkah pembelajaran *Tadzkiroh*, peserta didik melakukan refleksi diri dengan mengidentifikasi sejauh mana perilaku akhlak tercela dan adab dalam bersosial media terdapat dalam diri mereka berdasarkan pengalaman masing-masing. Tahap ini mendorong peserta didik untuk lebih mengenali kondisi dirinya sehingga dapat meningkatkan kesadaran diri serta kemampuan dalam mengendalikan perilaku dan proses belajarnya. Hal tersebut sejalan dengan teori Zimmerman yang menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan kemampuan peserta didik dalam mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri.

Selain itu, proses refleksi diri dalam pembelajaran juga didukung oleh teori *konstruktivisme* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan kesadaran individu terhadap dirinya sendiri (Ardi, Neviyarni, and Nirwana 2025). Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan model *Tadzkiroh* yang menekankan pentingnya refleksi diri sebagai bagian dari internalisasi nilai-nilai pendidikan, sehingga peserta didik mampu mengenali kelemahan diri dan memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap *Menetapkan Prioritas*, peserta didik menentukan perilaku yang perlu diperbaiki serta mengidentifikasi dalil Al-Qur'an dan hadis terkait larangan hasad dan dendam. Peserta didik juga menyusun langkah-langkah konkret untuk memperbaiki diri. Kegiatan tersebut melatih peserta didik untuk berpikir kritis, menentukan tujuan, dan merencanakan tindakan sehingga kemampuan *self regulated learning* peserta didik menjadi lebih berkembang.

Kemudian, pada tahap *Menjernihkan dan Menguji Kedudukan*, peserta didik menganalisis permasalahan melalui LKPD, menyampaikan argumen secara lisan. Proses tersebut membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam serta meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran. Aktivitas tersebut berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik karena peserta didik terlibat langsung dalam proses menemukan dan memahami konsep pembelajaran. *Darr dan Fisher* dalam (Utami, Eliza, and Warahma 2022) menyatakan bahwa peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk berpikir, mengamati, dan mengikuti proses berpikir orang lain agar kemampuan belajar mandiri peserta didik dapat berkembang. Dengan demikian, kegiatan diskusi, pengamatan, dan penyampaian pendapat dalam model pembelajaran *Tadzkiroh* tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan *self regulated learning* peserta didik.

Pada tahap *Retensi dan Reinforcement*, peserta didik menyusun perilaku positif sebagai pengganti akhlak tercela, sedangkan pendidik memberikan penguatan dan apresiasi terhadap keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Penguatan yang diberikan pendidik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik lebih percaya diri dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hasibuan, Habibi, and Jamaluddin 2025) yang menyatakan bahwa pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran dapat memperkuat perilaku positif peserta didik dan meningkatkan motivasi untuk mengulangi perilaku tersebut. Penguatan berupa apresiasi, pujian, maupun dorongan dari pendidik dapat membentuk respon positif peserta didik terhadap proses pembelajaran. motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari luar, salah satunya melalui pemberian penguatan oleh pendidik. Dengan adanya penguatan tersebut, peserta didik akan lebih termotivasi, percaya diri, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran (Wulandari, Fakhruddin, and Siswanto 2025).

Selanjutnya, pada tahap *Penilaian Otentik*, peserta didik melakukan refleksi diri dan menuliskan komitmen pribadi sebagai bentuk evaluasi terhadap sikap mereka dalam menghindari perilaku hasad dan dendam. Tahap ini membantu peserta didik mengevaluasi proses belajar dan perkembangan dirinya sendiri sehingga kemampuan *self regulated learning* peserta didik semakin berkembang. Selain itu, proses penulisan komitmen pribadi juga didukung oleh teori pembelajaran humanistik yang dikemukakan oleh *Carl Rogers*. *Rogers* dalam (Zamzami and Putri 2024) menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik dilibatkan secara emosional dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kesadaran diri (*self awareness*) serta tanggung jawab pribadi terhadap proses belajarnya.

Dalam konteks ini, refleksi diri dan komitmen pribadi menjadi sarana bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari sehingga mampu membentuk perilaku yang lebih baik secara berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018) menunjukkan bahwa *self regulated learning* peserta didik dapat meningkat melalui pelatihan self management yang mencakup aspek *self monitoring*, *self reward*, *self contracting*, dan *stimulus control*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengatur dan mengontrol proses belajarnya dapat berkembang apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini mendukung hasil penelitian ini bahwa model *Tadzkiroh* mampu membantu peserta didik mengembangkan *self regulated learning* melalui kegiatan refleksi diri, perencanaan tindakan, dan evaluasi diri. Penelitian Yahya Rizki Fauzi (2025) menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang baik cenderung

mampu mengelola waktu belajar, memiliki tanggung jawab belajar, serta memiliki inisiatif belajar mandiri yang lebih baik. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa pembelajaran yang melibatkan refleksi diri dan pengendalian diri mampu membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran.

C. Hasil Belajar Akidah Akhlak

Data hasil belajar peserta didik dihasilkan melalui instrument tes 40 butir soal untuk *posttest*. Data hasil belajar aspek pengetahuan peserta didik dianalisis menggunakan uji normalitas untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas untuk melihat data memiliki variansi homogen atau tidak. Uji *t independent test*, uji *t* hitung dan *t* tabel untuk melihat hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Sebelum dilakukan analisis statistik lebih lanjut, pertama tama disajikan gambaran umum mengenai data hasil belajar peserta didik pada kedua kelompok penelitian. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Tadzkirah* memperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 89,22 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 90, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model *Direct Instruction* memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,59 dengan nilai tengah sebesar 80. Perbedaan nilai rata-rata antara kedua kelas sebesar 10,63 poin mengindikasikan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen secara umum memiliki capaian hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Ditinjau dari sebaran data, kelas eksperimen memiliki standar deviasi sebesar 7,335 dengan varians sebesar 53,805, sedangkan kelas kontrol memiliki standar deviasi sebesar 10,662 dengan varians sebesar 113,684. Nilai standar deviasi dan varians kelas eksperimen yang lebih kecil dibandingkan kelas kontrol menunjukkan bahwa data hasil belajar kelas eksperimen lebih homogen dan tidak terlalu menyebar, yang berarti kemampuan peserta didik pada kelas eksperimen cenderung lebih merata. Sementara itu, kelas kontrol menunjukkan sebaran data yang lebih luas, mengindikasikan adanya kesenjangan kemampuan yang lebih besar antar peserta didik. Adapun dari sisi rentang nilai, kelas eksperimen memperoleh nilai minimum sebesar 75 dan nilai maksimum sebesar 100 dengan rentang (*range*) sebesar 25, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 98 dengan rentang sebesar 48. Rentang nilai kelas eksperimen yang jauh lebih kecil dibandingkan kelas kontrol semakin mempertegas bahwa distribusi hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih merata dan konsisten. Secara keseluruhan, gambaran deskriptif ini memberikan indikasi awal yang kuat bahwa model pembelajaran *Tadzkirah* memberikan dampak yang lebih positif terhadap hasil belajar peserta didik dibandingkan model pembelajaran *Direct Instruction*, yang selanjutnya akan dibuktikan secara statistik melalui serangkaian uji inferensial.

Uji Normalitas Hasil Belajar Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data hasil belajar peserta didik pada kedua kelompok berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, diperoleh nilai signifikansi pada kelas kontrol sebesar 0,135 dan pada kelas eksperimen sebesar 0,158. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol keduanya berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya. Setelah terpenuhinya asumsi normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas agar dapat diketahui apakah kedua kelompok penelitian memiliki varians yang sama atau homogen. Dasar pengambilan keputusan uji homogenitas yaitu

apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan memiliki varians yang homogen, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan uji *Levene*, diperoleh nilai signifikansi berdasarkan *Based on Mean* sebesar 0,070. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen.

Dengan terpenuhinya asumsi homogenitas ini, maka kedua kelompok penelitian telah memenuhi seluruh prasyarat statistik untuk dilakukan uji hipotesis menggunakan *Independent Samples T-Test*. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Pengujian hipotesis menggunakan uji *Independent Samples T-Test*, mengingat data telah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas sebagai syarat penggunaan uji statistik parametrik. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*), di mana apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, dan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji *Independent Samples T-Test*, diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, berdasarkan nilai rata-rata kedua kelompok, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan selisih rata-rata (*Mean Difference*) sebesar 10,625.

Selisih tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup berarti pada kelas eksperimen sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran *Tadzkiyah*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Tadzkiyah* yang diterapkan pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran *Direct Instruction* yang diterapkan pada kelas kontrol. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahmud 2021) yang menemukan bahwa model pembelajaran *Tadzkiyah* secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena tahapan-tahapannya yang sistematis mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati, (2020) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Tadzkiyah* dapat diterapkan dengan baik dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak dan mampu membantu pembentukan karakter serta perilaku positif peserta didik. Melalui penerapan keteladanan, pengarahan, pembiasaan, dan pemberian motivasi, peserta didik menjadi lebih aktif, disiplin, dan memiliki kesadaran diri dalam belajar. Model pembelajaran *Tadzkiyah* mampu memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *Tadzkiyah* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak mampu meningkatkan keaktifan, keterbukaan, kemampuan berpikir kritis, pembiasaan spiritual, serta penguatan moral peserta didik melalui keteladanan guru.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Tadzkiroh* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi dan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian Mulkeis (2018) menunjukkan bahwa penerapan model *Tadzkiroh* berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan akhlak peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa model *Tadzkiroh* dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Senada dengan itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Martini (2023) yang menyatakan bahwa upaya meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak dapat dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan peserta didik secara penuh dalam proses belajar. Model pembelajaran *Tadzkiroh* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam setiap tahapannya, mulai dari proses pengamatan, refleksi diri, penetapan posisi, hingga evaluasi mandiri, terbukti mampu menciptakan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Penelitian Rosyidah (2015) juga menunjukkan bahwa pengaplikasian model pembelajaran *Tadzkiroh* mampu menumbuhkan kemampuan afektif peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Penerapan model *Tadzkiroh* membantu peserta didik lebih mudah memahami materi, meningkatkan kesadaran diri, serta membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *Tadzkiroh* tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap dan pengendalian diri peserta didik. Secara teoritis, hasil temuan ini sesuai dengan pendapat Susilowati, (2023) yang menyatakan bahwa melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, keaktifan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *Tadzkiroh* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan materi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan aspek kesadaran diri dan pengalaman belajar peserta didik dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah (Paramita et al. 2025).

Keaktifan peserta didik dalam menganalisis permasalahan, mengonstruksi jawaban secara mandiri pada LKPD, serta menyampaikan dan mempertahankan argumentasinya di depan kelas didukung oleh pandangan *John Dewey* dalam (Surahman and Fauziati 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman belajar (*learning by doing*), sehingga materi yang dipelajari dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata. Selain itu, *Jean Piaget* dalam (Simanjuntak and Siregar 2023) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif peserta didik berlangsung melalui proses interaksi aktif dengan lingkungan, di mana pemahaman konsep akan lebih mudah terbentuk melalui pengalaman konkret dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal. Selanjutnya, penelitian Risal Qori Amarullah (2023) menjelaskan bahwa metode *Tadzkiroh* efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui penetapan tujuan, keteladanan, pendekatan interaktif, penguatan, dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa model *Tadzkiroh* selain membantu peserta didik memahami topik belajar, tetapi juga berperan dalam

pembentukan akhlak peserta didik, khususnya kemandirian belajar, tanggung jawab, dan disiplin diri, yang merupakan inti dari *Self-Regulated Learning* sekaligus cerminan nilai-nilai akhlak mulia yang ditanamkan melalui model *Tadzkirah*. Penelitian yang dilakukan oleh Husaini (2022) juga menunjukkan bahwa model *Tadzkirah* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis nilai spiritual dan moral yang efektif dalam menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik melalui keteladanan, pengulangan, bimbingan, dan *reinforcement*.

Kesimpulan

Temuan pada penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *Tadzkirah* dapat meningkatkan kognitif peserta didik secara signifikan (rata-rata 89,22 berbanding 78,59 pada kelas kontrol), dan juga menghasilkan pola sebaran nilai yang jauh lebih merata, dengan standar deviasi 7,335 dan rentang 25 pada kelas eksperimen, dibandingkan standar deviasi 10,662 dan rentang 48 pada kelas kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *Tadzkirah* tidak sekadar mendongkrak rata-rata kelas, melainkan turut memperkecil kesenjangan kemampuan antar peserta didik—sesuatu yang baru terungkap setelah data lapangan dianalisis, dan tidak dapat diprediksi hanya dari asumsi teoretis bahwa pembelajaran berbasis refleksi diri akan meningkatkan hasil belajar. Dengan kata lain, efek pemerataan (*equalizing effect*) ini menjadi temuan yang melampaui hipotesis awal penelitian, yang semula hanya berfokus pada perbedaan rata-rata *self regulated learning* dan hasil belajar antar kelompok. Secara keilmuan, penelitian ini mengonfirmasi teori *self regulated learning* Zimmerman serta teori humanistik *Carl Rogers* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekaligus menyumbangkan perspektif baru berupa operasionalisasi tahapan regulasi diri (merencanakan, memantau, mengevaluasi) ke dalam kerangka nilai-nilai keislaman melalui tahapan model *Tadzkirah*—Menetapkan Posisi, Menetapkan Prioritas, Menjernihkan dan Menguji Kedudukan, Retensi dan Reinforcement, serta Penilaian Otentik. Kontribusi ini memperkaya kajian integrasi antara teori regulasi diri dalam psikologi pendidikan modern dengan pendekatan pembelajaran islami, yang selama ini masih jarang dikaji secara empirik pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang umumnya didominasi pendekatan konvensional seperti Direct Instruction.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Sekolah yang diteliti hanya satu, yaitu MTsN 01 Kota Pariaman, dengan durasi pelaksanaan yang relatif singkat (empat kali pertemuan) dan cakupan materi yang terbatas pada topik menghindari akhlak tercela dan adab bersosial media, sehingga belum dapat digeneralisasikan hasil penelitian ini pada jenjang, lokasi, atau materi pembelajaran lain. Instrumen *self regulated learning* yang menggunakan angket juga masih berpotensi dipengaruhi subjektivitas responden, dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, kondisi sosial, serta gaya belajar peserta didik belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, sampel yang lebih besar oleh peneliti lanjutan, cakupan lokasi dan jenjang pendidikan yang lebih bervariasi, lebih panjang waktu, serta variabel tambahan seperti motivasi belajar intrinsik, berpikir kritis, dan karakter religius sangat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Dengan hasil yang lebih komprehensif tersebut, kebijakan pengembangan model pembelajaran berbasis nilai Islam di madrasah dapat dirumuskan secara lebih tepat guna.

Daftar Pustaka

Ardi, Lailatul Afifah, S. Neviyarni, and Herman Nirwana. 2025. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Dan Bimbingan Konseling: Fondasi Teoritis Dan Implikasi Praktis Bagi Peserta Didik." *Current Issues in Counseling* 5(1):17–27.

- Faturohman, Maruf, and Ahmad Suryadi. 2023. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlaq Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Assa'adah Tajurhalang Bogor." in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Fauzan, Ahmad, Bisryi Abdul Karim, Muhammad Syahrul, Rosmiati Rosmiati, and Said Syaripuddin Abu Baedah. 2025. "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di MTs Muhammadiyah Datarang, Kabupaten Gowa." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6(2):736–46.
- Hasibuan, Ranto Jagad Kelana, Alfina Nuril Habibi, and Muhammad Jamaluddin. 2025. "Efektivitas Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3(6).
- Hasnawati, Hasnawati. 2020. "Implementasi Model Pembelajaran Tadzkirah Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Nurul Jihad Kecamatan Tembilahan Hulu." *Edukasi* 8(1):64–77.
- Hidayati, Beti Malia Rahma. 2018. "Efektifitas Pelatihan Self Management Sebagai Upaya Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa Kelas VII MTs Sunan Ampel Pare." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3(1):20–45.
- Jannah, Miftahul. 2020. "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4(2):237–52.
- Mahmud. 2021. "Efektivitas Model Pembelajaran Tadzkirah Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI." 115–28.
- Ningsih, Wirda, and Zalisman Zalisman. 2024. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Panadero, Ernesto. 2017. "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research." Vol. 8.
- Paramita, AA Jayanti, Komang Budi Ariani, Ni Putu Diah Mahadewi, and Basilius Redan Werang. 2025. "Tantangan Implementasi Pembelajaran Mendalam Sebagai Pendekatan Dalam Kurikulum Merdeka." *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial* 6(4):757–69.
- Priadi, Ahmad. 2018. "Penerapan Model Pembelajaran TADZKIRAH Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran Pada Mahasantri Ma'had Aljami'ah IAIN Padangsidempuan." PhD Thesis, IAIN Padangsidempuan.
- Simanjuntak, Khairunnisa Simanjuntak Khairunnisa, and Rizky Sari Siregar. 2023. "Perkembangan Kognitif Peserta Didik Dan Implementasi Dalam Kegiatan Pembelajaran." *RIYADHAH-Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):111–24.
- Surahman, Yugga Tri, and Endang Fauziati. 2021. "Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning by Doing Pragmatisme by John Dewey." *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3(2):137–44.
- Susilowati, Diah. 2023. "Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Implementasi Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ipas." *Khazanah Pendidikan* 17(1):186–96.
- Tsabitah, Najah, and Mamun Hanif. 2025. "Upaya Mengatasi Permasalahan Rendahnya Minat Belajar Siswa Di Era Digital." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(1). <https://ejournal.uniramalang.ac.id/jipsos/article/view/6130>.
- Utami, Nita Putri, Rivdya Eliza, and Selvi Warahma. 2022. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Regulated Learning Dengan Model Pembelajaran Learning Cycle 7E." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6(1):1025–38.
- Wulandari, Neki, Fakhruddin Fakhruddin, and Siswanto Siswanto. 2025. "Upaya Guru Dalam Memberikan Penguatan (Reinforcement) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 7 Pada Pelajaran Akidah Akhlak." PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Zamzami, Alza Nabel, and Dely Tresia Putri. 2024. "Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam: The Relevance of Carl Rogers' Humanistic Learning Theory in Islamic Perspective Character Education." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5(2):311–32.
- Zayadi, Ahmad, and Abdul Majid. 2005. *Tadzkiyah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zimmerman, Barry J. 1989. "A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning." *Journal of Educational Psychology* 81(3):329.